

MATURIDIYAH: KELAHIRAN DAN PERKEMBANGANNYA

Hamka

Dosen STAIN Datokarama Palu DPK
pada Universitas Tadulako Palu

Abstract

In discourse of theological thought, the Maturidite and the Asy'arite popularly known as *Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah*, are two schools of Islamic theology that tried to take the middle path between the conservative theological thought and the rational theological thought. However, in its method of theology, the Maturidite put a greater proportion in the use of reason compared to what the Asy'arite had done. As a result, in some of its theological thoughts, the later tended to be close to the Mu'tazilite rational theology. Social setting of the rise of this school had undoubtedly given a contribution to form its methodological style.

Kata Kunci : Maturidiyah, Asy'ariah, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, *naql, ra'yu*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang persoalan yang menyangkut prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah (abad ke-8 dan ke-9 M.), telah menggiring para ulama kepada penggunaan argumen-argumen rasional dalam membahas tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Hal ini, menurut Ayyub Ali (dalam. Syarif, 1995: 259), telah mengakibatkan lahirnya sebuah ilmu pengetahuan baru dalam lapangan pemikiran muslim, yang dikenal dengan *'Ilm al-Kalam*.

Mu'tazilah dipandang sebagai kelompok yang mula-mula menuntut penggunaan nalar (*ra'yu*) dalam teologi Islam. Pada puncak perkembangannya, Mu'tazilah melancarkan kritik-kritiknya terhadap

komponen-komponen penting dalam keimanan ortodoks (Goldziher, 1991: 86). Dan tentu saja kelompok ulama salaf tidak tinggal diam, di bawah pimpinan Ahmad ibn Hanbal mereka menentang sistem dan metode berfikir Mu'tazilah. Kelompok ini berpegang kuat pada sumber *naql* dan menolak penggunaan *ra'yu* dalam mengkaji persoalan agama (Shiddiqi, 1986: 54).

Pada perkembangan berikutnya, lahirlah aliran tengah yang dikenal dengan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Nasution, 1986: 64), yang dalam metode kalamnya menggunakan pendekatan rasio (*ra'yu*) dan nash (*naql*). Tokohnya yang paling terkemuka adalah Abu Hasan Asy'ari (w.324/ 935) di Iraq dan Abu Mansur Maturidi (w.333/944) di Samarqand, yang pertama melahirkan aliran Asy'ariyah dan yang kedua melahirkan aliran Maturidiyah (Grunebaum, 1970: 130).

Sungguhpun kedua aliran ini menentang paham teologi Mu'tazilah, dan masing-masing menggunakan pendekatan *ra'yu* dan *naql*, tapi di antara keduanya juga terdapat perbedaan. Al-Maturidi memberikan otoritas yang besar pada akal, sehingga dalam beberapa hal ia lebih dekat pada paham Mu'tazilah.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba membahas bagaimana munculnya pemikiran teologi al-Maturidi, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi dan bagaimana perkembangan aliran Maturidiyah setelah wafatnya al-Maturidi. Permasalahan ini akan dibahas dengan pendekatan Sosio-Kultural Historis. Perlu ditegaskan bahwa fokus kajian tulisan ini bukan pada aspek pemikirannya, tetapi pada sejarah pemikiran itu sendiri.

BIOGRAFI SINGKAT AL-MATURIDI

Nama lengkap al-Maturidi adalah Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Hanafi al-Maturidi al-Samarqandi. Beliau dilahirkan di Maturid, Samarqand, salah satu kota besar di Asia Tengah. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Diduga beliau lahir sekitar tahun 238/853, berdasarkan keterangan bahwa beliau pernah berguru pada Muhammad ibn Muqatil al-Razi, yang wafat pada tahun 248/862. Atas asumsi ini, berarti al-Maturidi lahir pada masa pemerintahan al-Mutawakkil salah seorang Khalifah Abbasiyah (232-247/847-861) (Ceric, 1995: 17-18).

Al-Maturidi menerima pendidikan yang cukup baik dalam berbagai ilmu pengetahuan keislaman di bawah asuhan empat ulama terkemuka pada masa itu, yaitu: Syaikh Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq, Abu Nashr Ahmad ibn al-‘Abbas ibn al-Husain al-Ayadi al-Ansari al-Faqih al-Samarqandi, Nusair ibn Yahya al-Balkhi (w.268/881), dan Muhammad ibn Muqatil al-Razi (w.248/862). Mereka adalah murid-murid Abu Hanifah (w.150/767) (Ceric, 1995: 31-33).

Ada beberapa karya tulis yang dihasilkan oleh al-Maturidi meliputi: *Tafsir*, *Kalam* dan *Ushul*, diantaranya: *Kitab Ta’wilaat al-Qur’an*, *Kitab al-Jadal fiy Ushl al-Fiqh*, *Kitab al-Ma’akhiz al-Shara’i’ fiy al-Fiqh*, *al-Ma’akhidz al-Shara’i’ fiy Ushul al-Fiqh*, *Kitab al-Ushul*, *Kitab al-Bayan wahm al-Mu’tazilah*, *Kitab al-Radd ‘ala al-Qaramithah*, *Kitab Radd Awa’il al-Adillah li al-Ka’bi*, *Kitab Radd Tahab al-Jadal li al-Ka’bi*, *Rad Kitab al-Imamah li Ba’in al-Rawafid*, *Rad al-Ushul al-Khamzah li Abiy Muhammad al-Bahiliy*, *Rad wa’ad al-Fussaq li al-Ka’bi*. Namun, sayang sekali karya-karya ini tak satupun yang dapat dipublikasikan, belum dicetak dan masih dalam bentuk *makhtutat* (Ceric, 1995: 36 dan 41).

Beberapa ulama terkemuka yang menjadi pengikut al-Maturidi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Watt (1985: 104-105) dan Ahmad Amin (1964: 95), antara lain adalah: Abu al-Qasim al-Samarqandi (w.340/951) al-Bazdawi (w.492/1099), ‘Umar al-Nasafi (w.537/1142), al-Sabuni (w.580/1184), Ibn al-Humam (w.861/1457).

Dalam lapangan Fiqh, al-Maturidi mengikuti mazhab Hanafi (Nasution, 1986: 76), dan beliau termasuk ulama Hanafiyah yang memiliki andil besar di bidang fikih melalui beberapa karya tulisnya, seperti *al-Ma’akhiz al-Shari’ah* dan *Kitab al-Jadal* yang dianggap otoritatif di bidang ini (Syarif 1995: 259).

Demikian beberapa keterangan tentang kehidupan al-Maturidi. Tak ada catatan mengenai latar belakang keluarganya. Bahkan riwayat hidup beliau sangat jarang ditemukan dalam buku-buku klasik, sehingga ada anggapan bahwa al-Maturidi luput dari perhatian para penulis zaman klasik (Nasution, dkk., 1992: 630). Namun yang pasti, para sejarawan sepakat bahwa beliau wafat di Samarqand pada tahun 333/944 (Ceric, 1995: 19-20).

KONDISI SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT PADA MASA AL-MATURIDI

Pada abad ke-3 dan ke-4 (abad ke-9 dan ke-10), saat di mana al-Maturidi hidup, kondisi politik dalam dunia Islam yang berpusat di Bagdad, tengah mengalami desintegrasi, terutama sejak masa Kekhalifahan al-Ma'mun (198-218/813-833). Hal ini kemudian mengakibatkan lahirnya dinasti-dinasti kecil di wilayah kekuasaan Abbasiyah (Lihat: Zaydan's, 1978: 240 dan Hitti, 1974: 461-483). Daerah Asia Tengah juga tidak terlepas dari kondisi ini. Pada awal abad ke-3/9 di Khurasan berdiri dinasti Tahiriyah (205-259/827-873). Setelah itu digantikan oleh dinasti Samaniyah (261-389/874-999) yang berpusat di Bukhara, kekuasaannya meliputi Khurasan dan Transoxiana (Hasan, 1965: 82). Di bawah pemerintahan dinasti inilah al-Maturidi menghabiskan sebagian besar dari umurnya.

Menurut Ludmila Polonskaya dan Alexei Malashenki (1994: 12), kondisi politik di wilayah kekuasaan Samaniyah cukup stabil, dan kebebasan berfikir cukup terjamin, sehingga sangat kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Samarqand dan Bukhara, menurut Watt (1990: 38), dikenal sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam yang penting di wilayah ini.

Penduduk yang berdiam di Asia Tengah terdiri dari orang-orang Iran, Turki dan Arab. Mayoritas muslim mengikuti mazhab Hanafi di samping juga ada beberapa pengikut Syafi'i. Di daerah Khurasan, terdapat aliran Khawarij di Sajistan dan Mu'tazilah di Naisabur (Amin, 1964: 261). Aliran Syi'ah Qaramithah juga terdapat di daerah ini (Shiddiqi, 1985: 24-25). Menurut Syahrastani (t.th.: 192) aliran Qaramithah di Khurazan dikenal juga dengan nama *al-Ta'limiyyah* dan *al-Mulhidah*, tokohnya yang terkemuka adalah Ahmad Nahshabi yang sangat keras menentang para ulama salaf.

Abu Zahrah (1996: 207) menegaskan, Samarqand merupakan tempat diskusi para ulama *fiqh*, *ushul fiqh* dan para *muhaddithin* dan *mutakallimin* dari berbagai aliran mazhab. Al-Maturidi hidup di tengah-tengah perlombaan yang berlangsung ketat dalam rangka menghasilkan penalaran dan pemikiran.

Di samping agama Islam, di daerah ini juga terdapat orang-orang Kristen, Yahudi dan Majuzi yang memang telah ada sebelum datangnya Islam ke wilayah Asia Tengah (Shaban, 1993: 260).

LAHIRNYA ALIRAN MATURIDIYAH

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa hasil karya al-Maturidi serta situasi dan kondisi masyarakat pada masanya, maka dapat dikemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran teologinya yang pada perkembangan berikutnya melahirkan aliran Maturidiyah:

1. Ketidakpuasan terhadap konsep teologi Mu'tazilah yang terlalu berlebihan dalam memberikan otoritas pada akal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa judul tulisannya yang secara eksplisit menggambarkan penolakannya terhadap Mu'tazilah, seperti *Kitab Radd Awa'il al-Adillah li al-Ka'bi*, *Kitab Radd Tahdhib al-Jadal li al-Ka'bi* dan *Kitab Bayan Wahm al-Mu'tazilah* (Al-Syahrastani, t.th.,: 76-77). Dan pada saat yang sama al-Maturidi juga tidak puas atas konsep teologi ulama salaf yang mengabaikan penggunaan akal.
2. Kekhawatiran atas meluasnya ajaran Syi'ah terutama aliran Qaramithah yang dengan keras menentang ulama-ulama salaf. Khusus di wilayah Asia Tengah aliran ini banyak dipengaruhi oleh paham Mazdakism, sebuah aliran komunis yang dicetuskan oleh Mazdak bin Bambadh seorang reformis militan pada abad ke-5 M pada masa kekuasaan Sasania (lihat Nicholson dalam Hansting (ed.), t.th. p. 508-509). Ajaran aliran ini terkait dengan *Manichaeism* sebuah ajaran yang merupakan percampuran antara ajaran Kristen dengan Zoroaster dan ajaran-ajaran Budha (Baven dalam Hansting (ed.), t.th.,: 394-402). *Kitab al-Radd 'ala Qaramitah* yang ditulis oleh al-Maturidi merupakan suatu indikasi akan kekhawatirannya atas pengaruh ajaran ini pada masyarakat.

Terdorong oleh kedua faktor tersebut, al-Maturidi kemudian bangkit mengembangkan metode sintesis *al-Naql* dan *al-aql* dalam pemikiran kalam, jalan tengah antara aliran rasional ala Mu'tazilah dan aliran tradisional ala Hambali. Menarik untuk dicermati, bahwa dalam pemikiran teologinya al-Maturidi memberikan otoritas yang

cukup besar pada akal, paling tidak bila dibandingkan dengan al-Asy'ari yang juga dikenal sebagai tokoh yang memadukan antara *al-aql* dan *al-naql* dalam teologinya. Misalnya, baik dan buruk dapat diketahui melalui akal meski tak ada wahyu, karena baik dan buruk dinilai berdasarkan substansinya, demikian menurut al-Maturidi. Sedangkan menurut al-Asy'ari, baik dan buruk dinilai menurut Syara' (Abu Zahrah, 1996: 210). Mengapa demikian? hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemikiran al-Maturidi, yaitu:

Pertama, al-Maturidi adalah penganut mazhab Hanafi, suatu mazhab yang dikenal sebagai aliran rasional di bidang fikih. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan al-Maturidi di bawah asuhan empat ulama terkemuka pada masanya yang juga tokoh-tokoh Hanafiyah. Dengan demikian, pengaruh pemikiran Hanafi tentu cukup "kental" pada diri al-Maturidi, bukan hanya di bidang fikih, tapi juga dalam bidang Kalam. Perlu dicatat bahwa Abu Hanifah, disamping sebagai ahli fikih, beliau juga seorang *Mutakallim*, salah satu karyanya dalam bidang ini adalah *al-Fiqh al-Akbar*, sehingga al-Bagdadiy memasukkannya kedalam kelompok *Mutakallim* dari kalangan fuqaha (al-Bagdadiy, 1981: 308). Menurut Abu Zahrah (1996: 208), dalam beberapa karya Abu Hanifah di bidang Kalam ditemukan sejumlah pandangan utama yang sama dengan pandangan al-Maturidi. Sehingga ulama menetapkan bahwa dengan pandangan al-Maturidi. Sehingga ulama menetapkan bahwa pendapat Abu Hanifah di bidang Kalam merupakan akar yang menjadi landasan perkembangan pemikiran al-Maturidi. Pandangan ini diperkuat oleh Gibb dan Kramers (1953: 362), bahwa Abu Hanifah adalah orang pertama yang mengadopsi metode Mu'tazilah dan menerapkannya dalam membahas persoalan-persoalan yang mendasar dalam agama (Keimanan).

Kedua, situasi dan kondisi masyarakat di daerah kediaman al-Maturidi (Samarqand) dan Asia Tengah pada umumnya, cukup heterogen dari segi etnis, agama dan aliran teologi. Di samping itu, diskusi antar aliran teologi dan fikih sudah merupakan tradisi di kalangan ulama Samarqand. Oleh karena itu, al-Maturidi telah akrab dengan penggunaan argumen-argumen rasional, apalagi dalam menghadapi tokoh-tokoh Mu'tazilah seperti al-Ka'bi yang ahli dalam filsafat (Amin, 1964: 266-267).

Dua faktor inilah yang tampaknya mempengaruhi pemikiran Kalam al-Maturidi, sehingga dalam metode Kalamnya dia lebih banyak memberikan otoritas pada akal bila dibandingkan dengan al-Asy'ari. Posisi pemikiran kalam al-Maturidi, seperti yang digambarkan oleh Ayyub Ali (dalam. Syarif, 1995: 273), berada antara Mu'tazilah dengan al-Asy'ariyah. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam mazhab fikih, menurut Marshall G.S. Hodson (1977: 440), Mu'tazilah adalah pengikut Hanafi. Maka tidaklah mengherankan bila antara Mu'tazilah dan al-Maturidi memiliki beberapa kesamaan pandangan, karena mereka terikat pada mazhab fikih yang sama.

Demikianlah latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran teologi al-Maturidi. Pemikiran-pemikiran teologinya banyak diikuti oleh umat Islam, khususnya penganut mazhab Hanafi. Jalan tengah yang ditawarkannya telah meredam kontroversi-kontroversi teologis di kalangan umat Islam Asia Tengah, seperti halnya al-Asy'ari di Irak. Meskipun antara aliran Maturidiyah dan aliran Asy'ariyah terdapat beberapa perbedaan, namun kedua aliran ini diakui oleh para ulama sebagai aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, mazhab teologi terbesar dalam dunia Islam hingga saat ini.

MATURIDIYAH SETELAH WAFATNYA AL-MATURIDI

Al-Maturidi, disamping meninggalkan beberapa karya tulis yang memuat pemikiran-pemikiran teologinya, beliau juga memiliki murid-murid yang pada perkembangan berikutnya sangat berperan dalam melestarikan ajaran-ajarannya. Empat orang muridnya yang terkemuka adalah: Abd al-Hakim al-Samarqandi (w.340/951), Abu al-Hasan Ali ibn Said al-Rastafgani (w.350/961), Abu Muhammad Abd al-Karim ibn Musa al-Bazdawi (w.390/1001), dan Abu al-Laith al-Bukhari (Ceric, 1995: 227).

Abd al-Hakim al-Samarqandi menulis buku yang berjudul *al-Sawad al-A'zam* yang dianggap sebagai karya tertua di bidang teologi dari aliran Maturidiyah. Tulisannya yang lain adalah: *Aqidah al-Imam* dan *Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Sedangkan Abu al-Hasan Ali ibn Said al-Rastafgani menulis: *Kitab al-Irsyad al-Muhtadiy*, *Kitab al-Zawa'id*

wa al-Fawa'id fiy Anwa' al-'Ulum, Kitab al-Khilaf dan As'ilah wa Ajwibah. Namun, tulisan yang lebih lengkap tentang pemikiran teologi al-Maturidi baru dilakukan setelah abad ke-5/11 oleh Fakhr al-Islam 'Ali ibn Muhammad ibn Abd al-Karim al-Bazdawiy dengan karyanya *Ushul al-Bazdawiy*. Hal ini kemudian diikuti oleh para tokoh-tokoh Maturidiyah berikutnya (Ceric, 1995: 227).

Salah seorang tokoh Maturidiyah yang hidup pada abad ke-5/11 adalah Abu al-Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim al-Bazdawiy, lahir pada tahun 421 H dan wafat di Bukhara tahun 493/1099. Beliau menerima pendidikan dari ayahnya, kakeknya sendiri adalah murid dari al-Maturidi (al-Bazdawi, 1963: 10-15). Hal yang menarik dari tokoh ini adalah pandangan-pandangan teologinya yang dalam beberapa hal lebih dekat pada al-Asy'ari dari pada al-Maturidi. Sehingga kemudian dikenal ada dua golongan dalam aliran Maturidiyah: golongan Samarqand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Golongan Samarqand lebih dekat pada Mu'tazilah, sedangkan golongan Bukhara lebih dekat pada pendapat-pendapat al-Asy'ari. Perbedaan pandangan kedua golongan tersebut, antara lain: menurut Maturidiyah Samarqand percaya kepada Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya sebelum adanya wahyu adalah wajib. Pendapat ini sama dengan pendapat Mu'tazilah. Sedangkan bagi Maturidiyah Bukhara akal hanya dapat sampai pada percaya kepada Tuhan, tapi tidak dapat mengetahui wajibnya hal itu sebelum adanya wahyu, pendapat ini sama dengan pendapat Asy'ariyah (Lihat Izutsu, 1994: 130-132)).

Adanya kesamaan pandangan antara al-Bazdawi dengan al-Asy'ari menurut hemat penulis, adalah karena al-Bazdawi, di samping mendalami ajaran al-Maturidi, beliau juga menekuni pemikiran-pemikiran al-Asy'ari, sebagaimana pengakuan beliau sendiri "Saya telah mempelajari sebagian besar kitab-kitab dan hadis-hadisnya (al-Asy'ari)" (al-Bazdawi, 1963: 11). Sehingga sedikit banyak al-Bazdawi dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran al-Asy'ari.

Namun, adanya persamaan antara al-Bazdawi dengan al-Asy'ari tidaklah mengurangi kredibilitasnya sebagai seorang pengikut Maturidiyah, karena dalam banyak hal beliau tetap sepaham dengan al-Maturidi sedangkan perbedaan yang terdapat diantara mereka,

bukanlah hal yang prinsipil. Dalam *Kitab Ushl al-Din*, al-Bazdawī (1963: 3) mengemukakan komentarnya terhadap *Kitab al-Tauhid* karya al-Maturidi yang menunjukkan betapa beliau masih seorang Maturidiyah, kritiknya pada karya al-Maturidi tersebut lebih diarahkan pada metode penulisannya bukan pada materinya.

Pada perkembangan berikutnya, muncul seorang murid al-Bazdawī, Najm al-Din Muhammad al-Nasafi, lahir di Nasaf tahun 460/1068 dan wafat di Samarqand tahun 537/1142. Beliau termasuk ulama besar pada masanya, tulisannya yang terkenal adalah *al-'Aqa'id al-Nasafiyah* yang dari segi metode dan materinya sangat jelas dipengaruhi oleh pemikiran al-Maturidi. Buku ini bukan hanya menarik bagi para tokoh Maturidiyah tetapi juga tokoh-tokoh Asy'ariyah, al-Taftazani misalnya, menulis sebuah komentar atas buku tersebut (Ceric, 1995: 230).

Tokoh Maturidiyah yang juga dikenal dengan *al-Nasafi* adalah "Abd al-Mu'in Maymun ibn Muhammad al-Makhuliy al-Nasafi (w.508/1114). Karyanya antara lain *Tabsirah al-Adillah*, *Tamhid li Qawa'id al-Tauhid*, dan *Bahr al-Kalam*. Selanjutnya muncul 'Ala al-Din Abu Bakr Muhammad al-Samarqandi (w.540/1145), Nur al-Din Muhammad al-Shabuni (w.580/1185), Hafizh al-Din Abu al-Barakat 'Abdullah al-Nasafi (w.710/1310), 'Ubaid Allah shadr al-Shari'ah al-Mahbubi (w.747-1348), 'Ala al-Din 'Abd al-Aziz al-Bukhari (w.730/1329), Ali al-Sayyid al-Sharif al-Jurjani (w.816/1413), Kamal al-Din Muhammad ibn Humamah (w.861/1455), Ahmad ibn Sulayman al-Rumi Shams al-Din Kamal Pasa (w.940/1533), Ali ibn Sulthan Muhammad al-Makki Mula 'Ali al-Qari (w.1014), Kamal al-Din Ahmad al-Bayadi (w.1083/1672), dan Hasan Kafia Pruscak Basnawi (w.1025/1616). Mereka itulah yang berjasa besar dalam menyebarkan dan mengembangkan paham Maturidiyah dari masa ke masa (Ceric, 1995: 230).

Bagaimana perkembangan (materi) ajaran Maturidiyah? Apakah mengalami pergeseran dari paham al-Maturidi sendiri? Ayyub Ali, dalam *Aqidah al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*, sebagaimana yang dikutip oleh Ceric (1995: 232) menyatakan bahwa berbeda dengan orang-orang Asy'ariyah setelah wafatnya al-Asy'ari, orang-orang Maturidiyah tidak menambahkan sesuatu yang substansial pada pemikiran teologi al-Maturidi. Hal ini, lanjut beliau, disebabkan

karena (1) Orang-orang Maturidiyah lebih banyak berkonsentrasi pada masalah fiqh ; (2) Dasar pemikiran teologi Maturidiyah-Hanafiyah telah dibuat oleh Abu Hanafiah, sedangkan al-Maturidi hanya menyempurnakannya, berbeda dengan al-Asy'ari yang baru meletakkan dasar pemikiran teologi Asy'ariyah yang kemudian disempurnakan oleh para pengikutnya ; (3) Asy'ariyah mendapat banyak tantangan dari Hambaliyah dan Mu'tazilah, hal ini memaksa orang-orang Asy'ariyah untuk terus melakukan pengkajian lebih dalam untuk mempertahankan ajaran mereka.

Berbeda dengan uraian Ayyub Ali tersebut, Mustafa Ceric (1995: 233) mengemukakan alasan bahwa perkembangan pemikiran Asy'ariyah terjadi karena pemikiran teologi al-Asy'ari tidak menggariskan suatu sistem metodologi, seperti apa yang dilakukan oleh al-Maturidi. Dengan kata lain, al-Asy'ari cenderung mengajak manusia untuk *percaya*, bukan "*bagaimana mempercayai*", jadi lebih bersifat "mendoktrin" dari pada "mendidik".

Pengaruh aliran Maturidiyah dalam dunia Islam tidak sebesar pengaruh aliran Asy'ariyah, yang menurut Nurcholish Madjid (1995: 272-273), mendominasi paham teologi umat Islam sedunia. Hal ini antara lain, menurut asumsi penulis, karena (1) Maturidiyah berkembang di ujung timur dunia Islam, sehingga secara geografis Asy'ariyah lebih beruntung karena berada pada bagian pertengahan; (2) Maturidiyah tidak memiliki tokoh sekaliber al-Gazali, atau dukungan lembaga pendidikan seperti Nizamiyah.

Aliran Maturidiyah, seperti telah dikemukakan sebelumnya banyak dianut oleh umat Islam yang memakai mazhab Hanafi. Mazhab Hanafi sendiri banyak dianut oleh umat Islam di kawasan Turki baik Barat maupun Asia Tengah, dan di anak benua India (Goldziher, 1991: 46-47). Juga terdapat di Irak dan negeri-negeri non-Arab, bercampur dengan mazhab Syafi'i. Menurut Ibnu Khaldun (1986: 571), mazhab Hanafi pada masa ini (baca: masa hidup Ibnu Khaldun) dianut oleh umat Islam di Iraq, India, Cina, daerah seberang sungai Euprat dan Tigris, serta negeri-negeri non-Arab seluruhnya, bersaing dengan mazhab Syafi'i. Namun, tentu saja hal ini tidak cukup membuktikan apakah semua pengikut mazhab Hanafi juga, secara otomatis, pengikut aliran Maturidiyah. Ternyata, ulama-ulama Irak dan sekitarnya lebih menaruh perhatian pada pemikiran Abu Hanifah

di bidang fikih, sedangkan di bidang aqidah mereka merasa cukup dengan pemikiran Asy'ari (Abu Zahrah, 1996: 208). Ini menunjukkan bahwa tidak semua pengikut mazhab Hanafi juga pengikut aliran Maturidiyah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Lahirnya aliran Maturidiyah dilatarbelakangi oleh: (a) rasa tidak puas al-Maturidi terhadap metode Kalam kaum rasionalis, di satu sisi dan kaum tradisional di sisi lain, (2) kekhawatiran atas meluasnya paham Syiah Qaramithah yang banyak dipengaruhi oleh aliran Mazdakism dan Manichaenism.
2. Pemikiran teologi al-Maturidi dipengaruhi oleh pemikiran Abu Hanifah serta kondisi masyarakatnya yang heterogen, di samping itu, Samarqand sebagai tempat kediamannya merupakan arena diskusi para ulama dari berbagai aliran mazhab fikih dan kalam. Sehingga pemikiran-pemikiran teologi al-Maturidi kadang-kadang cenderung pada Mu'tazilah.
3. Pemikiran teologi al-Maturidi tersebar melalui karyanya, dan setelah beliau wafat, ajaran-ajarannya yang kemudian dikenal sebagai aliran Maturidiyah, disebarkan melalui murid-murid dan para pengikutnya, dari masa ke masa. Salah seorang pengikutnya yang terkemuka adalah al-Bazdawi yang dalam pandangan kalamnya terdapat perbedaan dengan al-Maturidi, sehingga lahirlah istilah golongan Maturidiyah Bukhara yakni pengikut al-Bazdawi, dan Maturidiyah Samarqand, yakni pengikut al-Maturidi sendiri.
4. Aliran Maturidiyah banyak diikuti oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, terutama di wilayah Asia Tengah.

Demikian beberapa kesimpulan dari tulisan sederhana ini, semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. terj. Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Cet. I. Jakarta: Logos Publishing House.

- Ali, A.K.M. Ayyub. 1995. "Maturidism" dalam M.M. Syarif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I. New Delhi: Low Price Publications.
- Amin, Ahmad. 1964. *Zuhr al-Islam*. Juz I dan IV. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- al-Bagdadiy, Abu Manshr 'Abd al-Qahir ibn Thahir al-Tamimiy. 1981. *Kitab Ushl al-Din*. Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Bazdawiy, Abu al-Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim. 1963. *Kitab Ushl al-Din*. Hans Peter Lins (ed.). Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Babiy al-Halabiy.
- Bevan, A.A., t.th. "Manichaenism" dalam James Hansting (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Vol. VIII. New York: Charles Scribner's Sons.
- Ceric, Mustafa. , 1995. *Roots of Synthetic Theologi in Islam: A Study of the Theology of Abu Mansur al-Maturidi*, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Gibb, H.A.R., dan JH. Kramers. 1953. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Goldziher, Ignaz. 1991. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj.: Henri Setiawan. Jakarta: Indonesia-Nederland Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Grunebaum, G.E. Von. , 1970. *Classical Islam: A History 600-1258*, diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris oleh Katherine Watson, London: George Allen & Unwin Ltd..
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1965. *Tarikh al-Islam*. Juz III. Cet. VII. Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of the Arabs*. ed. X. Cet. IV. London: Mac Millan Press Ltd..
- Hodgson, Marshall G.S. 1977. *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*. Vol. I. Chicago & London: The University of Chicago Press.

- Ibnu Khaldun. 1986. *Muqaddimah*. terj. Ahmadie Thoha. Cet. I. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Izutsu, Toshishiko. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. terj. Agus Fahri Husein, dkk.. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- al-Jawainiy. 1969. *Al-Syamil fiy Ushl al-Din*, Ali Samiy al-Nashshar, dkk. (ed.). Iskandariyah: al-Mansha'ah al-Ma'arif.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. III. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Cet. V. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- _____. dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Nicholson, Reynold A. t.th. "Mazdak" dalam James Hansting (ed.), *Encyclopaedia of Religion & Ethics*. Vol. VIII. New York: Charles Scribner's Sons.
- Polonskaya, Ludmila, dan Alexei Malashenki. 1994. *Islam in Central Asia*. Lebanon: Ithaca Press Reading.
- Shaban, M.A. 1993. *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*, terj. Machnun Husein. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1986. *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1985. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP2M.
- Smart, Ninian. 1984. *The Religious Experience of Mankind*. ed. III. New York: Charles Scribners's Sons.
- al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad 'Abd al-Karim ibn Abiy Bakr. t.th. *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Watt, W. Montgomery. 1985. *Islamic Phylosophy and Theology*, Edinburg: The University Press.

- _____. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Zaydan's, Jurji. 1978. *History of Islamic Civilization*, diterjemah ke dalam bahasa Inggris oleh DS. Morgolioth, New Delhi: Kitab Bhavan.